Hubungan Agama dan Pekerjaan Sebagai PSK di Kembang Kuning Surabaya

Neny Sujianti

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
email: neny.17040564080@mhs.unesa.ac.id

Tito Surya Baskara

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
email: tito.17040564089@mhs.unesa.ac.id

Bella Ayu D

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
email: bella.17040564095@mhs.unesa.ac.id

Nimas Noormala D

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
email: nimas.17040564098@mhs.unesa.ac.id

Agus Machfud Fauzi

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
email: agusmfauzi@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Commercial Sex Work is work that is prohibited by religion but is lawful for those who undergo this work. The woman who works as a commercial sex worker is considered a social disease in the community. In addition to religious factors that are forbidden, economic factors become the cause due to the increasing daily needs. These factors are the cause of someone doing this job. This research uses descriptive qualitative method using the phenomenology of Alfred Schutz. Data collection techniques in this study using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that someone who works as a prostitute is not only prohibited by religion, but the economic factors that cause him to do this work.

Keywords: *Commercial Sex Work, Religion, Society*

Abstrak

Pekerjaan Seks Komersial merupakan pekerjaan yang dilarang oleh agama namun halal bagi yang menjalani pekerjaan ini. Perempuan yang bekerja sebagai PSK ini dianggap sebagai penyakit sosial dimasyarakat. Selain faktor agama yang dilarang, faktor ekonomi menjadi penyebab karena kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat. Faktor-faktor inilah yang menjadi penyebab seseorang melakukan pekerjaan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan fenomenologi Alfred Schutz. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu seseorang yang bekerja sebagai PSK tidak hanya dilarang oleh agama, namun faktor ekonomi yang menjadi penyebab ia melakukan pekerjaan ini.

Kata kunci: Pekerja Seks Komersial, Agama, Masyarakat

PENDAHULUAN

¹ Pelacur, pekerja seks komersial, wanita tuna susila, dan masih banyak lagi istilah yang disematkan masyarakat kepada wanita penjajah daging mentah. Seiring berjalannya waktu atas dasar pertimbangan kemanusiaan maka sebutan bagi wanita serupa adalah PSK karna dianggap lebih etis dikalangan masyarakat. Jasa yang diajakan oleh PSK merupakan pekerjaan yang menghasilkan uang dengan cepat. Targetnya adalah laki-laki yang menginginkan service semalam dengan PSK terpilih. Pekerjaan semacam ini menjadi momok bagi beberapa keluarga. Istri menjadi takut ketika sang suami juga terseret dalam transaksi jasa PSK. ² Selain itu semua agama yang ada di dunia mengharamkan berhubungan seksual lawan jenis di luar ikatan pernikahan sah secara agama. Bahkan berhubungan seksual apalagi dengan PSK meningkatkan kemungkinan terkena HIV/AIDS yang ditularkan melalui transfusi darah dan berhubungan seksual secara bebas. Dari semua faktor ini membuat kebanyakan keluarga merasa membenci PSK dan mengharamkan anggota keluarganya berhubungan sosial dengan PSK dan menganggap PSK sebagai “Haram” untuk didekati. Diskriminasi yang diberikan membuat PSK memiliki batas atau tembok tinggi yang membatasinya dengan dunia sosial yang normal pada umumnya.

Memiliki dunia yang berbeda membuat PSK membentuk dunia mereka sendiri yang bebas tanpa adanya batasan batasan. Beberapa budaya dan kebiasaan masyarakat sosial pada umumnya ditinggalkan. Menjadikan manusia bebas tanpa memerintah dan diperintah sebuah dunia dimana tidak ada pemimpin dan dipimpin. Lingkungan buatan yang serba bebas membuat dunia PSK menjadi suatu momok bagi orang tua yang memiliki anak laki-laki maupun perempuan. Dunia PSK merupakan dunia kelam tanpa batasan. Pemerintah bahkan membuat sesosialisasi bagi PSK sebagai lumbung pekerjaan dan menjadi lumbung hubungan seksual diluar nikah. Resosialisasi dibuat untuk PSK agar tidak berkeliaran di lingkungan masyarakat. Dewasa ini pemerintah mulai menghapuskan resosialisasi dan membubarkannya. Dampak dari pembubaran resosialisasi adalah menjamurnya PSK di berbagai sudut daerah.

³ Hubungan seks yang dilakukan diluar nikah dianggap melanggar hukum. Indonesia salah satu negara yang menganggap hubungan seks diluar nikah merupakan pelanggaran hukum dan norma. Hubungan seks yang didasarkan pada kebutuhan biologi dan merupakan budaya yang diadopsi dari budaya patriarki dimana perempuan merupakan objek bagi kaum laki-laki untuk menyalurkan kebutuhan seks kepada kaum perempuan. Seiring berjalannya waktu motif hubungan seks diluar nikah menjadi bervariasi salah satunya adalah ekonomi. Ekonomi mendorong perempuan untuk memilih jalan mudah yaitu berhubungan seks dengan imbalan uang.

Menurut kacamata ilmu sosial, pekerjaan PSK bukan merupakan hal yang salah sepenuhnya. Agama hanya melihat hasil tetapi berbeda dengan ilmu sosial yang melihat. Terdapat pula penelitian sebelumnya yang serupa sebagai penunjang penelitian dan sebagai pembeda antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian pertama dari Anni syafa'atin berjudul “study keagamaan bagi PSK perempuan di desa pancur Bojonegoro”. penelitian ini mendapatkan hasil penelitian diantaranya bahwa PSK di desa pancur Bojonegoro memiliki agama sebagai keyakinan tetapi hanya sebatas norma-normanya bukan dari ajaran agama. Selain itu perempuan PSK juga tidak mampu menerapkan ajaran agama seutuhnya, justifikasi hitam selamanya akan hitam dan yang haram akan selamanya haram. Terakhir dalam penelitian ini juga menjelaskan pandangan masyarakat desa dengan adanya PSK, ada pro dan kontra antara masyarakat desa, yang pro PSK menganggap adanya PSK membantu masyarakat dari segi ekonomi yaitu pedagang dan geromo lain halnya dengan sebagian masyarakat yang kontra menganggap PSK adalah penyakit dalam masyarakat.

⁴ Penelitian kedua dari Subhi Aziz Suryadi berjudul “ Interaksi sosial antara pekerja seks komersial dengan masyarakat”. penelitian sebagai acuan kedua ini memiliki perbedaan judul dengan penelitian yang pertama. Acuan penelitian kedua ini meneliti bentuk dan pola komunikasi antara PSK dengan masyarakat yang noteben kontra. Hasil dari penelitian kedua ini adalah tidak terlalu penting buruk tidaknya pekerjaan PSK komunikasi antara PSK dengan masyarakat berjalan dengan baik karena

¹ Binahayati Rusyidi and Nunung Nurwati, “Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2019): 303, <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20579>.

² Philep Morse Regar and Josef Kurniawan Kairupan, “Pengetahuan Pekerja Seks Komersil (PSK) Dalam Mencegah Penyakit Kelamin Di Kota Manado,” *Jurnal Holistik*, no. 17 (2016): 1–20.

³ Nasrullah Khumaerah, “Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Khitabah* III, no. 1 (2017): 62–73.

⁴ Subhi Aziz Suryadi, *Interaksi Sosial Antara Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Masyarakat (Studi Kasus Di Kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang)*, 2011.

adanya saling menghormati, menghargai sesama. PSK juga sangat peduli dengan masyarakat saling membantu dan sudah merasa masyarakat sangat open terhadap PSK. Bahkan masyarakat menerimanya PSK dibuktikan dengan kedatangan PSK di acara keagamaan yang diselenggarakan masyarakat sekitar. Walaupun adanya komunikasi yang baik dibangun antara PSK dengan masyarakat tidak menutup kemungkinan adanya dampak negatif positif adanya kegiatan prostitusi di dekat lingkungan tempat tinggal masyarakat. Dampak negatif adanya kegiatan prostitusi adalah moral dan martabat perempuan semakin direndahkan, menurunnya moral dan agama masyarakat sekitar, dapat meracuni generasi muda, sarang penyakit dan penularan HIV/AIDS, kegiatan kriminal, dan raman pencurian. Dari segi positif dapat membuka lapangan pekerjaan banyak masyarakat yang mulai berdagang dan membuka toko, jasa tukang parkir juga menjadi pekerjaan masyarakat sekitar.

Dua penelitian sebagai acuan penelitian kali ini menunjukkan bahwa tidak hanya pandangan negatif yang ditujukan masyarakat kepada PSK, melainkan juga terdapat pandangan positif. Terdapat PSK yang memiliki keyakinan keagamaan dasar walaupun tidak dapat menerapkan maksimal ajaran agama di kehidupannya. Tetapi PSK juga menghargai dan mengakui keagamaan dengan berberapa kali mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar walaupun entah motifnya adalah ekagamaan atau menghargai masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori sebagai pisau analisis adalah pemilihan teori yang relevan dengan penelitian dan dapat digunakan untuk membedah fenomena hasil penelitian agar bisa menunjukkan bahwa teori yang digunakan masih relevan dengan realitas sosial saat ini. Fenomenologi dalam bahasa Yunani *Phainomenon* yang memiliki arti menampilkan atau memperlihatkan.⁵ Keberadaan peran fenomenologi dari buah pikiran Weber kemudian dikembangkan oleh Edmund Husserl dan selanjutnya dikembangkan lagi oleh Alfred Schutz. Pemikiran Alfred Schultz didasari oleh pemikiran Weber dan Husserl. Fenomenologi merujuk langsung kepada subjek manusia dalam hubungan insentif. Pemahaman fenomenologi menjelaskan struktur sosial tidak menguasai individu, tidak sepenuhnya individu dikuasai oleh struktur sosial. Struktur sosial hanya bersemayam dalam diri individu karena individu punya pengalaman berfikir, bersikap, dan bertindak. Karena dalam fenomenologi melihat motif tindakan dan pengaruhnya kedepannya. Alfred

Schutz merupakan tokoh pertama yang menerapkan fenomenologi dalam ilmu sosial. Fenomenologi sosial diaksudkan menginterpretasi dan menjelaskan dan menunjukkan pemikiran manusia dalam bertindak sebagai bukti dari manusia dalam sikap yang alamiah. Inti pemikiran Schutz bagaimana menilai tindakan sosial melalui penafsiran. Maksud dari tindakan sosial disini adalah penafsiran perilaku orang atau orang lain kini, sekarang, dan nanti. Semua sikap yang dilakukan seseorang adalah hasil dari pemikiran orang itu sendiri. Pengalaman menjadikan pemikiran dalam bertindak. Perilaku manusia didasarkan pada pengalaman dirinya sendiri maka manusia disebut sebagai makhluk subjektif. Hakikat seorang manusia terletak pada pengalaman subjektifnya terutama dalam pengambilan keputusan dan bersikap. Makna subjektif tidak dimaknai oleh individu saja, melainkan dimaknai secara sama dan bersama individu melalui intersubjektif. Jadi, dalam pandangan Schutz, realitas sosial dibangun berdasarkan tindakan dan relasi makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama melakukan wawancara dengan PSK berumur 25 tahun yang baru menggeluti dunia PSK selama kurang lebih 1 bulan yang ada di lokasi penelitian terdapat hasil temuan data yang bisa memenuhi rumusan masalah dalam penelitian ini. Terdapat beberapa faktor yang mendorong informan dalam memilih pekerjaan PSK yang secara agama diharamkan dan terdapat kesadaran informan akan hal tersebut. diantaranya:

A. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi penyebab para PSK masuk ke dunia kerja malam. Faktor ekonomi menuntut mereka untuk melakukan pekerjaan ini. berdasarkan informan yang kami temui. Alasan informan melakukan pekerjaan ini karena kebutuhan ekonomi serta memiliki dua orang anak yang masih bersekolah. informan sebagai single mother pun harus mencari uang tambahan untuk membiayai kedua anaknya. Karena kebutuhan ekonomi pada saat ini harga semakin meningkat sedangkan kebutuhan sehari-hari belum tercukupi. Namun informan sendiri mengatakan bahwa ia tidak hanya membiayai gaya hidupnya, karena menurut dia gaya hidup sederhana bagi informan dapat membiayai kedua anaknya untuk bersekolah, biasanya yang terjun ke dunia 'esekek' yang kalangan menengah maupun atas dikarenakan gaya hidupnya yang begitu tinggi.

B. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan pun menjadi penyebab informan ikut terjun ke dalam dunia prostitusi ini. Lingkungan yang mendukung dan ada rekan nya yang mengajak untuk ikut melakukan pekerjaan ini. Kondisi

⁵ Dwi Siswanto, "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer,"

Jurnal Filsafat 1, no. 1 (2007): 37–57, <https://doi.org/10.22146/jf.31773>.

lingkungan di sekitar informan tinggal tidak ada yang mengetahui bahwa informan merupakan PSK didaerah kembang kuning, faktor lingkungan dan pergaulan menjadi penyebab informan ikut terjun ke dunia malam ini. pergaulan informan dan teman-teman nya dikarenakan tidak ada pekerjaan lain serta pendidikan formal yang rendah membuat informan dan teman-teman nya melakoni pekerjaan ini.

C. Dunia Kerja

Pada saat ini dunia kerja memang sulit bagi yang berpendidikan rendah setara SD dan SMP. informan sendiri melakoni pekerjaan sebagai psk karena dulu nya ia bekerja di sebuah perusahaan kemudian, perusahaan itu bangkrut dan kemudian informan melamar lagi ke tempat yang lain namun banyak yang menolak informan disebabkan jenjang pendidikan yang rendah. Namun informan sendiri ingin keluar dari dunia malam ini karena bagi informan pekerjaan ini hanyalah sebagai sampingan dan menambahi kebutuhan hidup sehari-hari informan dan kedua anaknya. Informan melakoni pekerjaan ini masih sebulan karena ia masuk ke prostitusi karena kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat dan kebutuhan sekolah anak.

D. Keluarga

Keluarga informan sendiri pun tidak mengetahui bahwa anaknya bekerja sampingan sebagai psk di kembang kuning. Informan menutup rapat mulutnya agar tidak ada yang mengetahui pekerjaan informan ini. informan sendiri merasa malu karena bekerja sampingan sebagai psk. Keluarga informan sendiri pun juga tidak merestui pekerjaan yang dilakoni nya ini jika ketahuan.

E. Agama

Dalam ajaran agama sendiri pun juga dilarang bekerja sebagai psk ini. Namun bagi informan pekerjaan sampingan yang dilakoni nya ini menurut nya halal, karena bagaimana lagi melamar pekerjaan dimana-mana tidak ada yang mau menerima nya. Melati sendiri masih menjalankan perintah agama seperti Sholat, Puasa, dan lain-lain. Intensitas keramian jasa PSK masih tetap seperti biasanya pada bulan puasa dan menurut pengakuan informan pada bulan puasa pendatang akan lebih ramai dibandingkan dengan hari baisanya, karena bagaimanapun pekerjaan yang dilakoni nya ini dianggap halal bagi informan . informan sendiri merasa bersalah apa yang telah diperbuat nya selama ini karena hal yang dilakoni nya ini terpaksa ia jalani, karena tuntutan hidup dan ekonomi.

Hasil temuan data dapat ditarik pemahaman bahwa *because of motif* PSK dalam memilih pekerjaan menjajakan fisik diri untuk kepuasan dan kenikmatan lawan jenis dengan mendapatkan imbalan sesuai dengan kesepakatan penerima jasa dan pelayanan jasa. Menurut teori fenomenologi bahwa segala perilaku dan tindakan memiliki motif

subjektif berangkat dari pengalaman diri individu. Dorongan-dorongan informan untuk menjejali dunia gelap prostitusi merupakan faktor yang telah menjadi permasalahan kehidupannya. Faktor lingkungan sebagai salah satu contoh pendorong informan mantap menjejali dunia Prostitusi adalah faktor pengalaman teman informan yang di serap dan di dalam sehingga dunia prostitusi menjadi hal yang tidak menjadi permasalahan berarti bagi informan. Menurut Schutz individu punya pengalaman berfikir, bersikap, dan bertindak. Tahap tahap yang dijelaskan oleh Schutz ini sebagai bukti bahwa PSK merupakan individu yang berfikir, bersikap, dan bertindak. Berfikir faktor motif dan faktor order ketika menjadi PSK. Sikap yang perlu dilakukan informan untuk merealisasikan pemikirannya salah satunya dengan tindakan mulai melangkahkan diri ke dunia hitam prostitusi.

Pemikiran informan sebagai individu subjektif memiliki pandangan mengenai Agama versinya sendiri. Pemaparan dari masih sholat dan berpuasa walaupun melakukan pekerjaan yang di haramkan oleh islam merupakan suatu bentuk tindakan sosial yang berawal dari pengalaman. Informan tidak meninggalkan kebiasaan beragamnya walupun hanya dasar-dasarnya ketika memih pekerjaan PSK karna hanya untuk membiayai kebutuhan keluarga kecilnya dengan kedua anaknya akibat dari ditinggal suami. Mayoritas fenomena yang menjelaskan bahwa salah satu faktor individu menjadi PSK karena faktor ekonomi dan di tinggal oleh kepala rumah tangga. Dorongan-dorongan objektif diluar dari diri diserap oleh informan dan ada pengolahan rasional objektif menjadi rasional subjektif.

Pengakuan informan mengenai kesadarannya bahwa agama memang melarang prostitusi masih melekat dalam pikiran dan kepercayaan. Tetapi dari fenomenan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa informan tidak bisa merealisasikan norma-norma agama secara maksimal. Pengetahuan informan mengenai agama hanya dari nilai-nilai dasar agama. Tidak mendalam bahkan tidak bisa merealisasikan secara baik karna kehalang oleh pekerjaan.

KESIMPULAN

Banyak motif pendorong individu untuk melakukan tindakan. Tindakan merupakan hasil dari pemikiran dan pengalaman individu terhadap fenomena. Tindakan PSK memiliki berbagai dorongan dari lingkungan, keluarga, ekonomi merupakan pengalaman umum disetiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda sehingga menimbulkan dorongan yang mendorong individu menjadi PSK. PSK merupakan profesi yang diharamkan oleh agama karena melakukan hubungan seksual diluar pernikahan yang sah dimata agama dan atau dimata negara. Salah satu contoh pemahaman

nilai agama yang dasar yang dimiliki oleh individu beragama. Tetapi tidak menurunkan nilai-nilai agama yang bisa dikerakan oleh PSK walaupun tidak maksimal. Kebiasaan sholat dan berpuasa merupakan kebiasaan semua umat muslim. Kebiasaan itu tidak bisa di lepaskan dari diri PSK karean telah melekat dan mendarah daging kalau di laksanakan dalam jangka waktu yang lama. Kegiatan prostitusi selama romadhon masih berjalan merupakan faktor ekonomi yang menuntut PSK tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Individu sadar akana apa yang di lakukan tidak benar tetapi faktor mendorong lebih kuat di segi ekonomi daripada segi agama. Dari sini menunjukan bahwa ketaatan PSK dalam beragama kurang bisa terealisasikan. Dalam jiwa PSK lebih mendominasi mengejar duniawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Khumaerah, Nasrullah. "Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Khitabah* III, no. 1 (2017): 62–73.
- Regar, Philep Morse, and Josef Kurniawan Kairupan. "Pengetahuan Pekerja Seks Komersil (PSK) Dalam Mencegah Penyakit Kelamin Di Kota Manado." *Jurnal Holistik*, no. 17 (2016): 1–20.
- Rusyidi, Binahayati, and Nunung Nurwati. "Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2019): 303.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20579>.
- Siswanto, Dwi. "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): 37–57.
<https://doi.org/10.22146/jf.31773>.
- Suryadi, Subhi Azis. *Interaksi Sosial Antara Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Masyarakat (Studi Kasus Di Kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang)*, 2011.